Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni
Volume 6, Nomor 1 | April 2026| E-ISSN: 27978494
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba

Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Dokumentasi Digital untuk Pelestarian Sastra Lisan di Desa Maitara Utara

Areni Yulitawati Supriyono[1*], Mariana Lewier[2], Carolina Sasabone[3], Firsya Fadilah Sampulawa[4], Putri Nurul Aien Amura[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Kelurahan Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku, 97233, Indonesia.

[*]Corresponding Author's email: *areni.supriyono@lecturer.unpatti.ac.id

Submitted: 06 Februari 2026; Revised: 10 Maret 2026; Accepted: 27 Maret 2026; Published: 10 April 2026

ABSTRAK

Pelestarian sastra lisan di Desa Maitara Utara menghadapi tantangan berupa keterbatasan dokumentasi dan keberlanjutan pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan generasi muda melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dokumentasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian sastra lisan, sekaligus menghasilkan arsip digital yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pengenalan sastra lisan, pelatihan dan praktik dokumentasi, perekaman dan pengolahan data, penyusunan arsip digital, serta penguatan keberlanjutan melalui pembentukan kelompok Sahabat Sastra Maitara. Generasi muda dilibatkan secara langsung dalam proses menemui penutur, melakukan wawancara, merekam audio dan video, melakukan transkripsi dan penerjemahan, serta mengolah hasil dokumentasi menggunakan perangkat dan aplikasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa generasi muda memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam mendokumentasikan sastra lisan, sekaligus menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap keberadaan sastra lisan sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat. Kegiatan juga menghasilkan dokumentasi sekitar 20 karya sastra lisan, antara lain kabata, borero, cum ranggi, dan dola bilolo, dalam bentuk audio, video, transkripsi, terjemahan, dan anotasi budaya. Hasil dokumentasi disimpan dalam arsip digital dan diserahkan kepada Pemerintah Desa Maitara Utara untuk mendukung pembelajaran, penelitian, edukasi budaya, dan pewarisan antargenerasi. Pembentukan Sahabat Sastra Maitara menjadi langkah awal untuk menjaga keberlanjutan kegiatan dokumentasi dan pelestarian berbasis komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan generasi muda melalui dokumentasi digital dapat menjadi strategi untuk memperkuat pelestarian sastra lisan sekaligus membangun kapasitas lokal dalam pewarisan budaya.
Kata kunci: dokumentasi digital; generasi muda; Maitara Utara; pelestarian budaya; sastra lisan

ABSTRACT

The preservation of oral literature in Maitara Utara Village faces challenges related to limited documentation and the sustainability of cultural knowledge transmission to younger generations. This community engagement program aimed to empower young people by enhancing their knowledge, documentation skills,

and use of digital technology for the preservation of oral literature, while also producing a digital archive that can be utilized sustainably. The program was implemented through several stages, including an introduction to local oral literature, documentation training and practice, data recording and processing, digital archiving, and sustainability strengthening through the establishment of the Sahabat Sastra Maitara group. Young participants were directly involved in identifying and engaging with storytellers, conducting interviews, recording audio and video, transcribing and translating materials, and processing the documentation using digital devices and applications. The results indicate that young people gained experience and skills in documenting oral literature while demonstrating greater awareness of oral literature as an integral part of the identity and cultural heritage of the local community. The program also resulted in the documentation of approximately 20 oral literary works, including kabata, borero, cum ranggi, and dola bilolo, in the form of audio, video, transcriptions, translations, and cultural annotations. The documentation was stored in a digital archive and submitted to the Maitara Utara Village Government to support learning, research, cultural education, and intergenerational transmission. The establishment of the Sahabat Sastra Maitara group represents an initial step toward sustaining community-based documentation and preservation activities. Thus, empowering young people through digital documentation can serve as a strategy for strengthening the preservation of oral literature while building local capacity for cultural transmission.
Keywords: *cultural preservation; digital documentation; North Maitara ; oral literature; youth*

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya tak benda merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat karena mengandung pengetahuan, nilai, norma, sejarah, serta pandangan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral, sosial, budaya, dan sejarah yang berkembang dalam suatu komunitas. Keberadaannya sangat bergantung pada proses pewarisan antargenerasi karena pengetahuan budaya tersebut pada awalnya tersimpan dalam ingatan dan praktik para penutur. Ketika proses pewarisan mulai melemah, keberadaan sastra lisan juga menghadapi risiko kehilangan penutur, perubahan bentuk, bahkan kepunahan.

Perubahan sosial, modernisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan pada pola interaksi dan pewarisan budaya di berbagai komunitas. Generasi muda sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki pola konsumsi informasi dan hiburan yang semakin beragam sehingga tradisi budaya lokal dapat semakin kurang mendapat perhatian. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa menurunnya minat generasi muda, terbatasnya dokumentasi, dan perubahan pola transmisi menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi lisan. Penelitian mengenai sastra lisan wawancan di Lampung, misalnya, menunjukkan bahwa modernisasi dan rendahnya minat generasi muda dapat mengancam keberlangsungan tradisi, sementara dokumentasi tertulis dan audio-visual serta pengemasan

budaya melalui media yang lebih dekat dengan generasi muda dapat menjadi salah satu strategi pelestarian (Fatiha & Nanalia, 2024). Demikian pula, kajian mengenai tradisi lisan Minangkabau menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi dan minimnya dokumentasi sistematis dapat menyebabkan pengetahuan budaya yang tersimpan pada generasi tua semakin sulit diwariskan kepada generasi berikutnya (Satria & Zalmi, 2025).

Dalam konteks tersebut, perkembangan teknologi digital sebenarnya tidak hanya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan pola pewarisan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian. Dokumentasi dalam bentuk audio, video, transkripsi, dan arsip digital memungkinkan ekspresi budaya yang sebelumnya hanya disimpan dalam ingatan penutur untuk direkam, disimpan, dan dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Pemanfaatan media digital juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui bentuk aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Kajian mengenai pelestarian seni dan budaya pada generasi muda menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dapat memperluas keterlibatan masyarakat sekaligus meningkatkan daya tarik budaya lokal bagi kelompok muda (Nirmala et al., 2025). Dalam konteks pengembangan literasi di era digital, kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan teknologi juga perlu diarahkan melalui pendampingan dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana penguatan kapasitas, bukan sekadar sebagai media konsumsi informasi (Supriyono et al., 2025). Dengan demikian, digitalisasi tidak semata-mata dipahami sebagai proses teknis penyimpanan data, tetapi sebagai strategi untuk mempertemukan pengetahuan budaya lokal dengan karakteristik komunikasi generasi masa kini.

Desa Maitara Utara, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan sastra lisan yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Bentuk sastra lisan yang ditemukan antara lain kabata sebagai puisi rakyat, borero sebagai ungkapan tradisional atau peribahasa, cum ranggi sebagai teka-teki rakyat, dola bilolo sebagai nyanyian tradisional, serta mite dan legenda. Berbagai bentuk tersebut merepresentasikan kekayaan linguistik, sejarah lokal, nilai religius, etika sosial, dan kearifan masyarakat kepulauan. Desa Maitara Utara memiliki luas wilayah sekitar 1,5 km² dengan jumlah penduduk sekitar 700 jiwa dan kehidupan sosial yang masih mempertahankan nilai gotong royong marimoi ngone futuru. Kondisi tersebut menjadi potensi sosial dan budaya yang penting

untuk dikembangkan melalui pelestarian berbasis masyarakat.

Namun, hasil observasi dan analisis situasi dalam kegiatan pengabdian menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki Desa Maitara Utara dan kapasitas masyarakat dalam menjaga keberlangsungannya. Sastra lisan tertentu semakin banyak dikuasai oleh generasi tua, sedangkan minat generasi muda terhadap sastra lisan daerah mengalami penurunan. Pada saat yang sama, sebagian besar sastra lisan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk tulisan maupun arsip digital.

Generasi muda juga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan wawancara, perekaman, pencatatan, dan pengolahan informasi budaya lokal. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan sastra lisan masih sangat bergantung pada keberadaan penutur senior dan belum didukung oleh sistem dokumentasi yang dapat diakses secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian sastra lisan tidak cukup dilakukan melalui inventarisasi atau dokumentasi oleh pihak luar, tetapi perlu diarahkan pada penguatan kapasitas generasi muda sebagai bagian dari komunitas pemilik budaya. Generasi muda perlu ditempatkan bukan hanya sebagai penerima informasi budaya, tetapi sebagai pelaku yang mampu mengenali, mendokumentasikan, mengolah, dan menyebarluaskan pengetahuan budaya lokal. Pendekatan sosialisasi dan coaching dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun keterlibatan dan kapasitas peserta dalam kegiatan pengabdian, karena proses pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami materi sekaligus memperoleh bimbingan dalam penerapannya (Lewier et al., 2025). Pendekatan partisipatif semacam ini memungkinkan proses pelestarian berlangsung melalui hubungan antara pengetahuan generasi tua dan kemampuan teknologi generasi muda. Dalam konteks tradisi lisan, keterlibatan generasi muda menjadi semakin penting karena keberlanjutan budaya sangat ditentukan oleh adanya proses pewarisan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kajian tentang tradisi lisan juga menunjukkan bahwa pelibatan generasi muda melalui dokumentasi dan media komunikasi yang relevan dapat menjadi strategi untuk memperkuat kesadaran budaya dan keberlanjutan identitas lokal (Hariadi et al., 2026).

Selain itu, bahasa memiliki fungsi penting sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya karena melalui bahasa masyarakat dapat mempertahankan, menyampaikan, dan mereproduksi pengetahuan serta identitas budaya. Putro & Supriyono (2025) menempatkan bahasa Indonesia dalam perspektif sejarah dan pendidikan

sebagai salah satu instrumen yang berkaitan dengan proses integrasi sosial dan budaya. Perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa pelestarian sastra lisan perlu memperhatikan bahasa sebagai bagian dari identitas dan hubungan sosial masyarakat, bukan hanya sebagai bentuk teks yang perlu disimpan. Oleh karena itu, dokumentasi sastra lisan di Maitara Utara tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan arsip, tetapi juga untuk mempertahankan pengetahuan kebahasaan dan konteks budaya yang melekat pada setiap tuturan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diarahkan pada pemberdayaan generasi muda melalui dokumentasi digital untuk pelestarian sastra lisan di Desa Maitara Utara melalui sosialisasi, pelatihan literasi budaya, teknik wawancara dan dokumentasi, pemanfaatan teknologi digital sederhana, serta pendampingan. Generasi muda dilibatkan dalam proses perekaman, transkripsi, pengolahan, penyimpanan, dan publikasi sastra lisan menggunakan telepon genggam, kamera, mikrofon, serta aplikasi seperti oTranscribe, Audacity, Canva, CapCut, Google Drive, dan YouTube. Kegiatan menghasilkan arsip digital berupa audio, video, dan teks yang memuat berbagai bentuk sastra lisan, seperti kabata, borero, cum ranggi, dan dola bilolo, serta sebagian dokumentasi dikembangkan menjadi video dan poster edukasi untuk diseminasi melalui media daring. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menghasilkan dokumentasi budaya, tetapi juga memperkuat kapasitas generasi muda sebagai pelaku pelestarian melalui integrasi pengetahuan lokal, partisipasi masyarakat, dan teknologi digital, sehingga sastra lisan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran, penelitian, edukasi budaya, promosi, dan pewarisan antargenerasi secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan generasi muda Desa Maitara Utara dalam pelestarian sastra lisan melalui pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan generasi muda sebagai pelaku aktif dalam proses pelestarian, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan masyarakat dalam identifikasi sastra lisan, penentuan penutur, pengumpulan informasi, dokumentasi, pengolahan, dan pengarsipan budaya. Pendekatan ini mengacu pada prinsip participatory rural appraisal yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam penggalian pengetahuan lokal dan perencanaan tindakan (Chambers, 1994). Sasaran utama kegiatan adalah generasi muda Desa Maitara

Utara dengan melibatkan penutur sastra lisan, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat sebagai mitra pendukung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Sosialisasi dilakukan untuk membangun pemahaman mengenai pentingnya pelestarian sastra lisan dan mengidentifikasi bentuk sastra lisan serta penutur yang masih aktif. Tahap pelatihan mencakup literasi budaya, teknik wawancara, observasi, perekaman audio-video, transkripsi, penerjemahan, dan etika dokumentasi budaya. Selanjutnya, generasi muda mempraktikkan dokumentasi menggunakan telepon genggam, kamera digital, dan mikrofon, kemudian mengolah hasil rekaman menggunakan oTranscribe, Audacity, Canva, dan CapCut. Hasil dokumentasi disimpan melalui Google Drive dan sebagian dikembangkan menjadi konten digital melalui YouTube dan media sosial. Pendampingan dan evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner untuk menilai keterlibatan peserta, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta kualitas hasil dokumentasi.

Kegiatan dilaksanakan pada Februari–Juni 2025 di Desa Maitara Utara, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Lokasi dipilih karena masyarakat masih memiliki berbagai bentuk sastra lisan, antara lain kabata, borero, cum ranggi, dola bilolo, mite, dan legenda, tetapi dokumentasinya belum dilakukan secara sistematis dan terdapat kebutuhan untuk memperkuat regenerasi pelestarian budaya. Keberlanjutan program diarahkan melalui pembentukan kelompok "Sahabat Sastra Maitara" yang melibatkan pemuda, guru, dan tokoh adat untuk melanjutkan dokumentasi, pengelolaan arsip digital, serta pemanfaatan hasil dokumentasi sebagai sumber pembelajaran dan publikasi budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Generasi Muda terhadap Sastra Lisan

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengenalan sastra lisan kepada generasi muda menjadi tahap penting dalam membangun kesadaran terhadap warisan budaya lokal. Generasi muda Desa Maitara Utara diperkenalkan dengan kabata, borero, cum ranggi, dola bilolo, mite, dan legenda, sekaligus memahami nilai moral, sosial, religius, sejarah, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai, norma, dan

pandangan hidup antargenerasi. Oleh karena itu, dokumentasi dan teknologi digital dapat mendukung pelestarian dengan memperluas akses terhadap pengetahuan budaya, sementara pemahaman terhadap konteks dan makna budaya tetap menjadi dasar pelestarian (Amali et al., 2022). Respons positif generasi muda terhadap penggunaan teknologi, khususnya dalam merekam nyanyian rakyat, pantun, dan cerita rakyat, menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan budaya lokal dengan media digital dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Hal ini sejalan dengan Demirović Bajrami (2024) yang menunjukkan bahwa digital storytelling dapat menjadi pendekatan untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya takbenda dalam lingkungan digital. Keterlibatan langsung generasi muda dalam mendengarkan penutur, melakukan wawancara, dan mendokumentasikan sastra lisan juga membuka ruang interaksi antargenerasi serta memperluas akses terhadap pengetahuan budaya (Nyoman et al., 2025). Dengan demikian, pengenalan sastra lisan tidak hanya meningkatkan pengetahuan generasi muda, tetapi juga membangun kesadaran budaya yang menjadi dasar bagi keterlibatan mereka sebagai pelaku pelestarian, sementara teknologi digital berperan sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan sastra lisan kepada generasi berikutnya.

Peningkatan Keterampilan Generasi Muda dalam Dokumentasi Sastra Lisan

Kegiatan pengabdian memberikan kesempatan kepada generasi muda Desa Maitara Utara untuk memperoleh keterampilan praktis dalam mendokumentasikan sastra lisan. Keterampilan tersebut mencakup proses menemukan dan menghubungi penutur, melakukan wawancara, merekam data dalam bentuk audio dan video, melakukan transkripsi, menerjemahkan, serta mengolah hasil dokumentasi menjadi bahan yang dapat disimpan dan disebarluaskan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara

Proses tersebut dilakukan secara bertahap melalui pelatihan dan praktik langsung sehingga generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung tahapan dokumentasi sastra lisan. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memang diarahkan pada teknik wawancara, observasi, perekaman, transkripsi, penerjemahan, serta etika dokumentasi budaya.

Keterampilan tersebut merupakan bentuk nyata pemberdayaan melalui capacity building. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, capacity building dapat dipahami sebagai proses penguatan kemampuan individu atau kelompok agar mampu menjalankan suatu kegiatan secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, kapasitas yang dibangun bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dengan penutur, memahami konteks budaya, mengelola informasi, dan menghasilkan dokumentasi yang dapat dimanfaatkan kembali. Pendekatan pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik juga ditemukan dalam program pengembangan kapasitas dokumentasi warisan budaya di Amerika Latin. Reina Ortiz et al., (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan pengetahuan teoritis dan praktik teknologi dokumentasi dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan dokumentasi yang lebih akurat, andal, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, teknologi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat. Telepon genggam, kamera digital, dan mikrofon digunakan untuk perekaman, sedangkan oTranscribe digunakan untuk membantu transkripsi dan Audacity untuk pengolahan audio. Canva dan CapCut digunakan untuk mengembangkan hasil dokumentasi menjadi materi visual dan audiovisual yang lebih komunikatif. Penggunaan teknologi yang relatif sederhana tersebut penting dalam perspektif capacity building karena keterampilan yang diberikan harus memungkinkan peserta untuk menerapkannya kembali setelah kegiatan pengabdian berakhir. Dengan demikian, teknologi tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya dapat dioperasikan oleh tim pengabdian, tetapi sebagai perangkat yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh generasi muda secara mandiri.

Hasil kegiatan tersebut memperlihatkan adanya perubahan peran generasi muda dari penonton budaya menjadi pelaku dokumentasi budaya. Generasi muda dilibatkan secara langsung dalam proses memperoleh informasi dari penutur, merekam sastra lisan, mengolah data, dan menyimpan hasilnya dalam arsip digital.

Pola pemberdayaan seperti ini memiliki kesesuaian dengan (Mohareb et al., (2022), yang mengembangkan kegiatan capacity-building workshops bagi generasi muda melalui pengumpulan data digital dan penyajian informasi budaya untuk meningkatkan keterlibatan dan kesadaran mereka terhadap warisan budaya. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan partisipatif yang memberikan ruang kepada generasi muda untuk menceritakan dan merepresentasikan warisan budaya dari perspektif mereka sendiri.

Keterlibatan langsung dalam dokumentasi juga penting karena dokumentasi sastra lisan bukan sekadar aktivitas teknis merekam suara atau gambar. Dokumentasi membutuhkan kemampuan menentukan informasi yang relevan, memahami konteks penuturan, mencatat unsur bahasa dan bentuk sastra, serta menjaga hubungan yang baik dengan penutur sebagai pemilik pengetahuan budaya. Bakar et al., (2024) menegaskan bahwa dokumentasi tradisi lisan memerlukan prosedur yang sistematis karena objek yang didokumentasikan tidak hanya berupa isi cerita, tetapi juga bentuk, bahasa, struktur, motif, dan unsur lain yang membentuk tradisi tersebut. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan kepada generasi muda di Maitara Utara memiliki nilai strategis karena membangun kemampuan dokumentasi sekaligus memperkenalkan prinsip kehati-hatian dalam merekam pengetahuan budaya.

Dari perspektif keberlanjutan, capacity building menjadi penting karena tujuan akhir kegiatan pengabdian bukan hanya menghasilkan dokumentasi selama program berlangsung, tetapi membangun kemampuan lokal yang dapat diteruskan oleh masyarakat. Hal tersebut tercermin dari keterlibatan generasi muda dalam keseluruhan proses dokumentasi dan rencana keberlanjutan melalui kelompok "Sahabat Sastra Maitara" yang melibatkan pemuda, guru, dan tokoh adat. Dengan adanya kapasitas teknis pada generasi muda dan dukungan dari penutur serta kelembagaan desa, proses dokumentasi berpeluang dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, keterampilan dokumentasi yang diperoleh bukan sekadar luaran pelatihan, tetapi menjadi modal kapasitas lokal bagi keberlanjutan pelestarian sastra lisan Desa Maitara Utara.

Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pelestarian Sastra Lisan

Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pengabdian diarahkan sebagai sarana pendukung pelestarian sastra lisan, bukan sebagai tujuan utama. Teknologi digunakan dalam proses perekaman, pengolahan, transkripsi, penyuntingan, penyimpanan, dan penyebarluasan hasil. Generasi muda memanfaatkan telepon genggam, kamera digital, dan mikrofon untuk merekam sastra lisan, kemudian

mengolahnya menjadi audio, video, dan teks menggunakan oTranscribe, Audacity, Canva, dan CapCut. Hasil dokumentasi disimpan dalam Google Drive repository dan sebagian dikembangkan menjadi konten edukasi budaya. Pendekatan ini memberikan keunggulan dibandingkan dokumentasi konvensional karena mampu merekam suara, ekspresi, penampilan, dan konteks budaya dalam berbagai format. Dalam kegiatan ini, sekitar 20 karya sastra lisan Maitara Utara, termasuk kabata, borero, cum ranggi, dan dola bilolo, berhasil dihimpun dalam bentuk audio, video, transkripsi, terjemahan, dan anotasi budaya. Bakar et al., (2024) menegaskan bahwa dokumentasi tradisi lisan perlu memperhatikan isi tuturan sekaligus bentuk, bahasa, struktur, motif, dan unsur pembentuk tradisi sehingga penggunaan berbagai format digital dapat menghasilkan dokumentasi yang lebih komprehensif. Arsip digital yang dihasilkan kemudian diserahkan kepada Pemerintah Desa Maitara Utara untuk mendukung pembelajaran, penelitian, dan kegiatan kebudayaan, sejalan dengan Amali et al., (2022) yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pelestarian warisan budaya melalui penyimpanan dan perluasan akses terhadap informasi budaya. Selain sebagai arsip, sebagian dokumentasi dikembangkan menjadi video edukasi dan poster digital untuk disebarluaskan melalui YouTube dan media sosial sehingga berpotensi memperluas jangkauan sastra lisan kepada generasi muda dan masyarakat umum, sebagaimana ditunjukkan oleh Mohareb et al., (2022) bahwa penyajian data budaya secara digital dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya. Meskipun demikian, digitalisasi tetap harus mempertahankan konteks budaya dan melibatkan masyarakat pemilik budaya. Oleh karena itu, dokumentasi di Maitara Utara melibatkan penutur, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat dalam menentukan materi, memahami makna tuturan, melakukan transkripsi dan penerjemahan, serta menentukan pemanfaatan hasil, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pelestarian berbasis komunitas.

Terbentuknya Arsip Digital Sastra Lisan Desa Maitara Utara

Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pengabdian diarahkan sebagai sarana pendukung pelestarian sastra lisan, mulai dari perekaman, pengolahan, transkripsi, penyuntingan, penyimpanan, hingga penyebarluasan. Generasi muda menggunakan telepon genggam, kamera, dan mikrofon untuk merekam sastra lisan, kemudian mengolahnya menjadi audio, video, dan teks menggunakan oTranscribe, Audacity, Canva, dan CapCut. Hasil dokumentasi disimpan dalam Google Drive repository dan sebagian dikembangkan menjadi konten edukasi budaya. Pendekatan digital memungkinkan perekaman suara, ekspresi, penampilan,

dan konteks budaya secara lebih komprehensif dibandingkan dokumentasi konvensional. Kegiatan ini berhasil menghimpun sekitar 20 karya sastra lisan Maitara Utara, termasuk kabata, borero, cum ranggi, dan dola bilolo, dalam bentuk audio, video, transkripsi, terjemahan, dan anotasi budaya. Bakar et al., (2024) menegaskan pentingnya mendokumentasikan tidak hanya isi tuturan, tetapi juga bentuk, bahasa, struktur, motif, dan unsur pembentuk tradisi. Arsip digital tersebut diserahkan kepada Pemerintah Desa Maitara Utara untuk mendukung pembelajaran, penelitian, dan kegiatan kebudayaan, sejalan dengan Amali et al., (2022) bahwa teknologi digital dapat mendukung pelestarian warisan budaya melalui penyimpanan dan perluasan akses informasi. Sebagian dokumentasi juga dikembangkan menjadi video edukasi dan poster digital untuk disebarluaskan melalui YouTube dan media sosial, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda terhadap warisan budaya (Mohareb et al., 2022). Namun, digitalisasi tetap perlu mempertahankan konteks budaya dan melibatkan masyarakat pemilik budaya. Oleh karena itu, dokumentasi di Maitara Utara melibatkan penutur, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat dalam proses pemilihan materi, pemaknaan, transkripsi, penerjemahan, serta pemanfaatan hasil, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pelestarian sastra lisan berbasis komunitas.

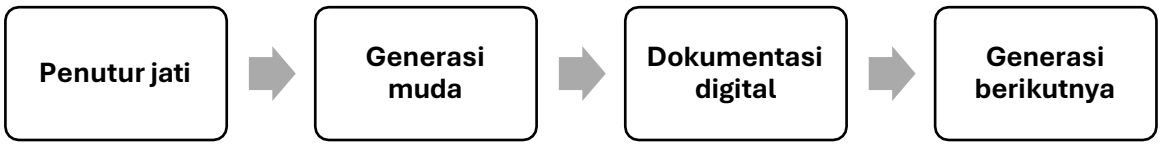
Keberlanjutan Pelestarian melalui Keterlibatan Generasi Muda

Keberlanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan generasi muda untuk pelestarian sastra lisan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pelatihan dan dokumentasi, tetapi dilanjutkan dengan pembentukan kelompok "Sahabat Sastra Maitara" yang melibatkan pemuda, guru, dan tokoh adat. Kelompok ini diarahkan untuk melanjutkan kegiatan dokumentasi sastra lisan, mengelola arsip digital, mengembangkan kegiatan budaya, serta memanfaatkan hasil dokumentasi untuk kepentingan pembelajaran dan edukasi budaya. Pembentukan kelompok tersebut menjadi salah satu strategi agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan dapat diteruskan oleh masyarakat setelah program pengabdian selesai.

Dari perspektif pemberdayaan, keberhasilan kegiatan tidak semata-mata ditentukan oleh terlaksananya pelatihan atau banyaknya produk yang dihasilkan, tetapi juga oleh tersedianya kapasitas dan wadah lokal untuk melanjutkan kegiatan. Dalam konteks ini, "Sahabat Sastra Maitara" memiliki posisi penting karena mempertemukan pemuda sebagai generasi penerus dengan guru dan tokoh adat sebagai pemilik serta penjaga pengetahuan budaya. Pola tersebut memungkinkan terjadinya hubungan antargenerasi yang saling

melengkapi: penutur senior menyediakan pengetahuan dan konteks budaya, generasi muda menyediakan kemampuan dokumentasi dan teknologi, sedangkan guru dan pemerintah desa dapat membantu menghubungkan hasil dokumentasi dengan kegiatan pendidikan dan kelembagaan desa. Pendekatan berbasis komunitas semacam ini penting dalam pengelolaan warisan budaya karena masyarakat pemilik budaya perlu memiliki peran dalam menentukan bagaimana pengetahuan budaya didokumentasikan, disimpan, digunakan, dan diwariskan.

Keberadaan kelompok tersebut juga dapat dipandang sebagai mekanisme transfer pengetahuan antargenerasi. Sastra lisan pada dasarnya hidup melalui proses pewarisan dari penutur kepada generasi berikutnya. Dalam kegiatan di Maitara Utara, proses tersebut diperkuat dengan dokumentasi digital sehingga hubungan pewarisan dapat berlangsung melalui dua jalur yang saling mendukung, yaitu interaksi langsung antara penutur dan generasi muda serta akses terhadap arsip digital. Polanya dapat digambarkan sebagai:



Gambar 2. Pola Pewarisan Sastra Lisan melalui Dokumentasi Digital

Melalui pola tersebut, generasi muda tidak hanya menerima pengetahuan sastra lisan, tetapi juga memperoleh tanggung jawab untuk merekam, mengelola, dan menyebarluaskannya. Arsip digital kemudian menjadi media yang memungkinkan pengetahuan tersebut dipelajari kembali oleh generasi berikutnya. Chiquet (2023) menunjukkan bahwa arsip digital warisan budaya takbenda dapat berfungsi sebagai media dokumentasi, akses, dan penyebarluasan yang memungkinkan generasi muda mengenali kembali praktik budaya yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan demikian, dokumentasi digital dapat memperkuat kesinambungan memori budaya apabila ditempatkan sebagai bagian dari proses pewarisan, bukan sebagai pengganti praktik budaya yang hidup.

Keberlanjutan juga diperkuat melalui rencana pemanfaatan arsip digital oleh sekolah dan pemerintah desa. Laporan kegiatan menyebutkan bahwa arsip digital diarahkan untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran muatan lokal, sementara pemerintah desa diharapkan dapat mendukung pengembangan kegiatan budaya dan pengelolaan arsip. Keterlibatan sekolah memberikan peluang agar sastra lisan tidak

hanya dipelajari dalam lingkungan keluarga atau komunitas penutur, tetapi juga dapat diperkenalkan dalam lingkungan pendidikan. Sementara itu, keterlibatan pemerintah desa memberikan dukungan kelembagaan sehingga kegiatan dokumentasi memiliki peluang untuk menjadi bagian dari agenda pelestarian budaya di tingkat desa.

Namun demikian, keberlanjutan program perlu dipahami sebagai proses jangka panjang, bukan sekadar terbentuknya kelompok pada akhir kegiatan. Agar "Sahabat Sastra Maitara" benar-benar berfungsi sebagai wadah pelestarian, diperlukan aktivitas lanjutan berupa pembaruan arsip, penambahan dokumentasi sastra lisan, pengelolaan metadata dan penyimpanan, pemanfaatan arsip dalam pembelajaran, serta pengembangan kegiatan budaya secara berkala. Selain itu, pengelolaan arsip perlu tetap memperhatikan hak dan kepentingan masyarakat pemilik budaya. Turin et al. (2020) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam menentukan akses dan pemanfaatan materi budaya yang telah didokumentasikan. Oleh karena itu, keberlanjutan pelestarian di Maitara Utara perlu dibangun melalui kolaborasi antara generasi muda, penutur jati, sekolah, dan pemerintah desa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian "Pemberdayaan Generasi Muda melalui Dokumentasi Digital untuk Pelestarian Sastra Lisan di Desa Maitara Utara" menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dapat menjadi strategi penting dalam pelestarian sastra lisan melalui pengenalan kabata, borero, cum ranggi, dan dola bilolo sebagai bagian dari identitas dan pengetahuan budaya masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan kapasitas generasi muda dalam menemukan penutur, melakukan wawancara, merekam, mentranskripsi, menerjemahkan, dan mengolah dokumentasi menggunakan teknologi digital, serta menghasilkan arsip sekitar 20 karya sastra lisan dalam bentuk audio, video, transkripsi, terjemahan, dan anotasi budaya yang diserahkan kepada Pemerintah Desa Maitara Utara untuk mendukung pembelajaran, penelitian, edukasi budaya, dan pewarisan antargenerasi. Keberlanjutan kegiatan diperkuat melalui pembentukan "Sahabat Sastra Maitara" yang melibatkan generasi muda, guru, dan tokoh adat sebagai wadah untuk melanjutkan dokumentasi, pengelolaan arsip, dan kegiatan budaya, sehingga terbentuk pola pewarisan penutur jati → generasi muda → dokumentasi digital → generasi berikutnya untuk mendukung keberlanjutan sastra lisan Maitara Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Amali, L. N., Katili, M. R., & Ismail, W. (2022). Preservation of Intangible and Tangible Cultural Heritage Using

digital Technology. Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science, 28(2), 980–986. https://doi.org/10.11591/IJEECS.V28.I2.PP980-986.

Bakar, R. binti A., Othman, M. S., Makmun, R., & Razak, N. M. I. binti A. (2024). Documentation Procedure in oral Tradition. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 14(1), 39–49. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/V14-I1/19855.

Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. World Development, 22(7), 953–969. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4.

Demirović Bajrami, D. (2024). Preservation of Intangible Cultural Heritage Through Digital Storytelling. The 5Th Congress of Slavic Geographers and Ethnographers , 82–82. https://doi.org/10.46793/CSGE5.52DDB.

Fatiha, A. K. N., & Nanalia. (2024). Pelestarian Sastra Lisan Wawancan dalam Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda di Pekon Sukaratu. Jurnal Punyimbang, 3(1), 36–45. https://doi.org/10.23960/PUNYIMBANG.V3I1.1143.

Hariadi, J., Amelia, N., Fajarini, I., Fadhilah, M. A., Hidayat, M. T., Liasna, T., Tamara, W., Situmorang, M. A., Andary, R. W., & Alfalah, A. (2026). Preserving Local Languages Through Communication Media: The Role of Acehnese Oral Literature in Eastern Coastal Aceh. Theory and Practice in Language Studies, 16(1), 194–203. https://doi.org/10.17507/tpls.1601.21.

Lewier, M., Supriyono, A. Y., & Triyana, E. (2025). Optimalisasi Peran Mahasiswa PBSIi dalam PKM Melalui Sosialisasi dan Coaching. PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 97–108. https://doi.org/10.30598/PAKEM.5.2.97-108.

Mohareb, N., Selim, G., & Samahy, E. El. (2022). Digital Storytelling: Youth's Vision of Beirut's Contested Heritage. Storytelling, Self, Society, 18(1), 31–55. https://doi.org/10.1353/SSS.2022.0005.

Nirmala, L. E., Tias, E. W., Udin, Y. S., Salsabila, Q., & Meilan, R. (2025). Optimizing the Arts and Culture of the Young Generation of Kandangan Village. Empowerment Society, 8(1), 17–25. https://doi.org/10.30741/EPS.V8I1.1435.

Nyoman, I., Adnyana, W., Ariningsih, K. A., Dhiva, P., & Ardana, W. (2025). Web-Based Illustrated History of Sibangkaja: A Digital Humanities Approach. Priviet Social Sciences Journal, 5(12), 638–646. https://doi.org/10.55942/PSSJ.V5I12.1115.

Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial dan Budaya: Perspektif Sejarah dan Pendidikan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(3), 2437–2453. https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I3.18693.

Reina Ortiz, M., Santana Quintero, M., Vernaza, C., Ramírez, P., Montejo Gaitán, F., & Segura Escobar, J. (2021). Capacity Building for the Documentation and Conservation of Latin American Cultural Heritage: Making Technology Accessible and Sustainable. Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 11(2), 155–169. https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2020-0076.

Satria, R. Y., & Zalmi, F. N. H. (2025). Transformasi Pengetahuan tak Tertulis: Pendekatan Metaliterasi dalam Dokumentasi Warisan Budaya Lisan Minangkabau. Jurnal Al- Ma'arif : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam, 5(1), 63–75. https://doi.org/10.37108/ALMAARIF.V5I1.2315.

Supriyono, A. Yulitawati., Rumalean, Iwan., Triyana, Eka., Kurniawan, S. Aji., & Juwanda, J. (2025). Pemanfaatan AI (Artificial Intelligence) dalam Penulisan Karya Ilmiah bagi Mahasiswa. Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni, 5, 1–9. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba/oai.